

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SMA DI KOTA METRO

Kuswono¹⁾ Bobi Hidayat²⁾

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
(kromowijoyo@gmail.com)

² Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
(hidayat_bobi@yahoo.com)

Abstract

This descriptive quantitative research with survey method and questionnaire instrument. This study will examine the implementation of learning the history of the entire population of high schools in Metro City which has implemented the curriculum of 2013. The sampling technique using proportionate random sampling, data collection techniques using a questionnaire using a Likert scale, data analysis using descriptive statistics. The implementation of teaching history in the city of Metro who have used the curriculum in 2013 reached 79.95% percentage shows the implementation of the teaching of history reaching good levels. Indicators of the implementation of the teaching of history that has the highest percentage of open lesson (83.73%), while the lowest percentage of the mastery learning strategies history (73.73%).

Keywords: History lesson

Abstrak

Penelitian kuantitatif deskriptif ini menggunakan instrumen berupa angket mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah. Penelitian ini mengkaji mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan populasi seluruh SMA Negeri di Kota Metro yang telah melaksanakan kurikulum 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan menggunakan skala Likert, analisis data menggunakan statistik deskriptif. Pelaksanaan pembelajaran sejarah SMAN di Kota Metro yang telah menggunakan kurikulum 2013 mencapai persentase 79,95% ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran sejarah mencapai level baik. Indikator pelaksanaan pembelajaran sejarah yang mempunyai persentase tertinggi adalah membuka pelajaran (83,73%), sedangkan persentase terendah yakni penguasaan strategi pembelajaran sejarah (73,73%).

Kata kunci: Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah.

Pendahuluan

Persoalan pendidikan yang dihadapi di Indonesia sangat kompleks, Suyanto (2008) mengatakan ada lima masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. *Pertama* rendahnya partisipasi pendidikan, *kedua* banyaknya

guru/dosen yang belum mempunyai klasifikasi pengajaran yang baik, *ketiga* tingginya angka putus sekolah, *keempat* banyaknya ruang kelas yang tidak layak pakai dan *kelima* tingginya jumlah warga negara yang masih buta huruf.

Masalah-masalah tersebut kemudian menjadi pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah. Pada beberapa tahun ini pemerintah melalui kementerian pendidikan telah menerapkan berbagai kebijakan untuk memperbaiki sistem dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kebijakan itu diantaranya memperbaiki pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan menyempurnakan kurikulum 2006. Kurikulum yang telah sahkan pada 2006 kemudian diperbaiki pada tahun 2013 sehingga muncul istilah kurikulum 2013 atau disingkat K 13.

Kurikulum 2013 menuntut kompetensi guru sejarah yang memadai. Guru sejarah mempunyai peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Guru sejarah sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas itu melekat dalam diri guru untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Menurut Marzuki (2013) faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya adalah kualifikasi pendidikan, kompetensi guru, tanggung jawab terhadap tugas.

Kinerja guru sejarah erat kaitannya dengan profesionalisme guru dan akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran serta hasil Pembelajaran. Selama ini ukuran keberhasilan pembelajaran cenderung hanya di ukur dari sisi kognitif padahal hasil belajar merupakan beberapa komponen yang saling berkaitan yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian jika dirunut dari pengertian dasar belajar adalah adanya perubahan pengetahuan, sikap maupun tingkah laku si belajar (Karwono, Mularsih, 2012).

Pembelajaran sejarah adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah untuk membawa peristiwa sejarah kedalam kelas dan menyampaikan peristiwa tersebut kepada siswa agar siswa dapat menggunakan imajinasinya untuk merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni yang menyatakan bahwa tugas guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran dan seorang guru hendaknya juga dapat mengembangkan watak dan sifat siswa yang mendasari dalam mata pelajaran tersebut (Zamroni, 2002).

Sikap siswa yang cenderung apatis terhadap pelajaran sejarah menurut Aman (2011) terjadi karena faktor *intern* dan *ekstern* dalam pembelajaran sejarah. Faktor ekstern berkaitan dengan penyajian materi pelajaran sejarah yang cenderung rentetan fakta-fakta yang membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi sejarah, kurang sarana pembelajaran yang mendukung, dan pembelajaran yang kurang memuaskan. Sedangkan faktor internal meliputi sikap peserta didik yang kurang positif, minat dan motivasi yang cenderung rendah (Kuswono, 2013).

Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma guru yang menjelaskan murid menjadi pendengar. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah semakin membosankan. Proses pembelajaran seperti ini tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa tidak dilibatkan secara aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma siswa yang aktif yakni siswa mengkonstruksi berbagai pengetahuan yang didapat dan guru membantu mendampingi, memfasilitasi agar siswa dapat belajar dengan baik. Paradigma pembelajaran di atas merupakan dua hal yang sangat berbeda satu sama lain dalam proses pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan (Yekti Subekti, 2012).

Konsep Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan upaya pemerintah memperbarui dan menyempurnakan kurikulum tahun 2006. Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk mendapatkan lulusan yang beretika, andal dan mampu bersaing kompetitif dengan yang lain dari seluruh negara. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengacu pada pendekatan ilmiah (scientific approach) yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring/mengkomunikasikan.

Pendekatan ilmiah ini digunakan dengan tujuan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang mumpuni untuk bersaing pada era globalisasi. Pendekatan ilmiah akan meacu siswa untuk lebih kreatif, inovatif, dan produktif sehingga setiap lulusan yang dihasilkan satuan pendidikan akan mampu memecahkan masalah dan tantangan zaman.

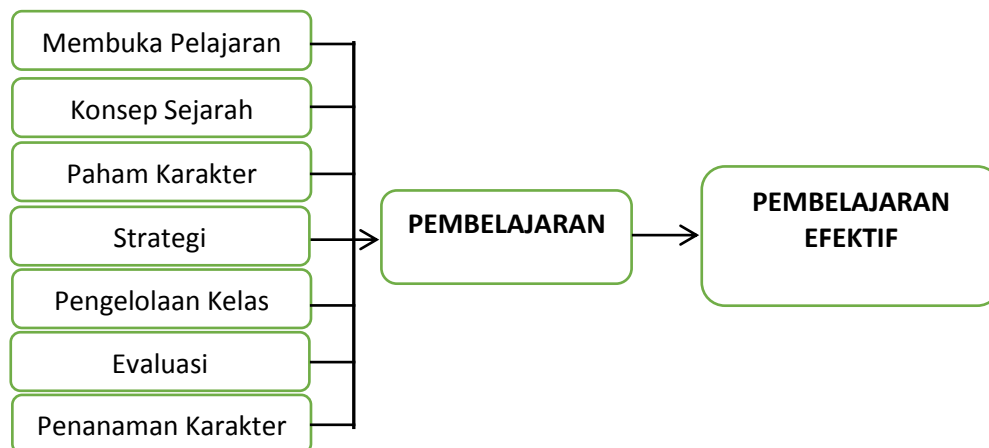
Sistem penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2013 menacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Karakteristik dari penilaian kurikulum 2013 yakni belajar tuntas, penilaian autentik, penilaian berkesinambungan, menggunakan teknik penilaian yang beragam, dan menggunakan penilaian acuan kriteria. Sistem penilaian ini yang kemudian menjadi permasalahan bagi guru. Disatu sisi dengan beragamnya peniaian maka akan memberikan evaluasi yang andal untuk setiap siswa, diisi yang lain penilaian yang terlalu banyak membuat kinerja guru dalam pembelajaran tidak efektif karena guru disibukan untuk melakukan penilaian. Efek lain yang muncul yakni ada inidikasi bahawa guru tidak serius dalam

melakukan penilaian. Namun sebetulnya permasalahan ini pun tergantung kepada kinerja guru dan seberapa siap dalam melaksanakan kurikulum 2013.



Gambar 1. Ranah Penilaian dalam Kurikulum 2013 (Sumber: Gambar Dimodifikasi dari Sunarti, Rahmawati, 2014)

Dibalik pro dan kontra mengenai penerapan kurikulum 2013 ada hal yang menarik untuk mata pelajaran sejarah. Munculnya kurikulum 2013 merupakan angin segar bagi akademisi pendidikan sejarah jumlah jam pelajaran bertambah selain itu ditetapkannya pendekatan ilmiah dalam setiap pembelajaran di sekolah menjadi hal yang positif untuk mengubah persepsi terhadap proses pembelajaran sejarah yang membosankan. Namun demikian pada ujungnya kembali lagi kepada kreatifitas guru sejarah di sekolah. Saat ini, hampir seluruh penelitian selalu mengatakan bahwa pembelajaran sejarah membosankan, kering, menghafal dan sebagainya. Sehingga untuk mengembangkan pembelajaran sejarah menjadi menarik perlu adanya analisis pembelajaran sejarah sebagai studi pendahuluan untuk menentukan kebijakan kedepan. Pelaksanaan pembelajaran sejarah setidaknya dapat diuraikan menjadi 7 indikator atau sub variabel yakni sebagai berikut di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka Sub-Variabel Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan maksud untuk menjabarkan, menguraikan, dan menafsirkan kondisi peristiwa yang sedang terjadi dalam konteks permasalahan yang ada di lapangan berdasarkan data yang diperoleh secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penyebaran angket kepada siswa sekolah menengah (SMA) negeri di Kota Metro yang telah melaksanakan kurikulum 2013. Sekolah tersebut adalah SMA Negeri 1 Metro, SMA Negeri 2 Metro dan SMA Negeri 3 Metro. Analisis data yang telah didapat akan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif sehingga akan diketahui pelaksanaan pembelajaran sejarah secara objektif.

Hasil dan Pembahasan

Instrumen penelitian yang digunakan adalah berdasarkan pada instrumen yang telah baku yakni pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru yang telah disusun oleh tim Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) dan Tim Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan dengan beberapa modifikasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya menggunakan angket yang dibuat dengan beberapa indikator. Setiap indikator diuraikan lagi menjadi beberapa kalimat yang lebih operasional berupa pernyataan ataupun pertanyaan dengan tujuan dapat menggali informasi yang ingin diperoleh dari responden melalui angket tersebut.

Angket dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa indikator yang merupakan tujuh sub variabel kegiatan pembelajaran sejarah. Sub-variabel tersebut adalah keterampilan guru sejarah dalam pembukaan pembelajaran, penguasaan konsep sejarah (materi sejarah yang disampaikan), memahami karakteristik siswa, penguasaan keterampilan dalam pengelolaan kelas, evaluasi pembelajaran sejarah dan penanaman karakter dalam pembelajaran.

Sub-variabel pada angket pembelajaran sejarah tersebut di atas tersebar pada 35 item pernyataan. Angket tersebut diujicobakan di SMA Kartikatama Kota Metro untuk diuji validitas dan reliabilitasnya. Ujicoba tersebut melibatkan 67 siswa. Mengacu pada uji kriteria validitas maka ditetapkan bahwa angket dinyatakan valid apabila korelasinya $(r) > 0,300$ (S. Eko Putro Widoyoko, 2012). Setelah dilakukan tes validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS maka terdapat beberapa item angket yang tidak memenuhi kriteria minimal. Item pernyataan yang tidak valid tersebut adalah nomor 20, 22, 25, 34 sehingga tidak bisa digunakan untuk dijadikan sebagai pengukuran dalam angket kinerja ini. Sesuai dengan hasil ujicoba dan beberapa pertimbangan dari validator maka peneliti memutuskan untuk merevisi angket menjadi hanya 31 item dengan $r > 0,3000$ dan reliabilitas Cronbach sebesar 0,938. Perubahan yang lain terdapat pada judul angket yang tercantum yang awalnya berjudul “instrumen kinerja guru sejarah” menjadi “instrumen kegiatan pembelajaran sejarah” dengan tujuan untuk mengedepankan nilai etis untuk guru sejarah SMA supaya tidak terkesan menghakimi kinerja mereka di sekolah. Agar dapat mengukur pelaksanaan pembelajaran sejarah maka digunakan rentang skor. Adapun rentang skor pembelajaran sejarah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah

SKOR	PERSENTASE (%)	KETERANGAN
0,81-1,00	81-100	Sangat baik
0,61-0,80	61-80	Baik
0,41-0,60	41-60	Cukup
0,21-0,40	21-40	Kurang
0,00-0,20	0-20	Sangat kurang

Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Metro

Pelaksanaan pembelajaran di setiap sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Hal itu dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan ke tiap-tiap sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pembelajaran sejarah Di SMA Negeri 1 Metro berbeda dengan di SMA Negeri 2 demikian pula dengan di SMA Negeri 3 Metro. Karakteristik tersebut dipenaruhi oleh gaya belajar, kemauan guru dan siswa serta lingkungan belajar. Hasil observasi tersebut didukung oleh

hasil dari analisis angket. yang telah dilakukan menunjukkan pelaksanaan pembelajaran sejarah disetiap sekolah beragam.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Metro

No	SUB VARIABEL	NAMA SEKOLAH (SMAN DI METRO)				
		SMAN 1	SMAN 2	SMAN 3	JUMLAH	%
1	Membuka pelajaran	0.93	0.92	0.66	2.51	83.73
2	Konsep sejarah	0.96	0.86	0.53	2.35	78.17
3	Karakteristik siswa	0.97	0.94	0.60	2.51	83.54
4	Pengelolaan pembelajaran	0.95	0.88	0.52	2.36	78.67
5	Penguasaan strategi	0.90	0.83	0.47	2.21	73.73
6	Evaluasi	0.94	0.85	0.66	2.45	81.63
7	Penanaman karakter	0.94	0.88	0.59	2.41	80.18
	JUMLAH	6.59	6.17	4.03	16.79	79.95

Sumber: Laporan Penelitian Dosen Pemula Tahun 2015

SMAN 1 Metro sangat baik, hal ini terlihat dari skor masing-masing sub variabel (nilai maksimal setiap sub-variabel/indikator adalah 1,00 = 100%) yakni membuka pelajaran dengan presentase 93%, konsep sejarah 96%, pemahaman karakteristik siswa 97%, pengelolaan pembelajaran 95%, penguasaan strategi 90%, evaluasi pembelajaran 94% dan penanaman karakter dengan skor 94%. Tidak jauh berbeda dengan SMA Negeri 1 Metro, pelaksanaan pembelajaran sejarah SMA Negeri 2 Metro juga sangat baik, dari tabel di atas tiap sub variabel menunjukkan persentase yang tinggi yakni, membuka pelajaran 92%, penguasaan konsep sejarah 86%, pemahaman karakteristik siswa 94%, pengelolaan pembelajaran 88%, penguasaan strategi 83%, evaluasi pembelajaran 85%, dan kemampuan menanamkan karakter 88%.

Gambar 3: Diagram Batang Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Metro



Sumber: Laporan Penelitian Dosen Pemula Tahun 2015

Keterangan:

1. Kemampuan membuka pelajaran
2. Penguasaan konsep (materi) sejarah
3. Kemampuan memahami karakteristik siswa
4. Pengelolaan pembelajaran
5. Penguasaan strategi
6. Evaluasi dalam pembelajaran sejarah
7. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah

Di SMAN 3 Metro pelaksanaan pembelajaran sejarah tercermin dari beberapa indikator yakni kemampuan membuka pelajaran dengan persentase 66% = baik, penguasaan konsep sejarah 53% = cukup, pemahaman karakteristik siswa 60% = cukup, pengelolaan pembelajaran 52% = cukup, penguasaan strategi pembelajaran 47% = cukup, evaluasi pembelajaran 66% = baik, dan penanaman karakter 59% = cukup. Jika dihitung secara keseluruhan maka pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA mendapatkan skor 0,58 atau 58% sehingga masuk kriteria cukup.

Berdasar hasil analisis yang telah disajikan pada diagram di atas, didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah jika dilihat dari tujuh indikator pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan tingkatan yang beragam. Pertama, penilaian dalam membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah pada SMA yang telah menerapkan kurikulum 2013 di Kota Metro yakni mencapai 82,73%. Penilaian siswa terhadap kinerja guru sejarah dalam hal membuka pelajaran tinggi. Artinya dalam membuka pelajaran sejarah guru telah mencapai kriteria sangat baik.

Kedua, penguasaan konsep sejarah (penguasaan materi sejarah) mendapatkan presentase 78,17%. Angka tersebut menunjukkan penghargaan yang baik dalam hal penguasaan konsep kesejarahan, dengan demikian dari segi penguasaan materi sejarah sudah mumpuni sehingga mencapai kriteria baik. Faktor ini dipengaruhi juga oleh pengalaman guru sejarah dalam melakukan pembelajaran di kelas yang telah mencapai masa kerja lebih dari 10 tahun.

Indikator ketiga dalam melihat pelaksanaan pembelajaran sejarah SMA di Kota Metro adalah guru harus memahami tentang karakteristik peserta didik. Memahami karakter peserta didik sangat penting supaya proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Indikator tersebut mendapatkan persentase 83,54%, artinya guru sejarah sangat baik dalam memahami karakteristik siswanya. Keempat, mengenai pengelolaan pembelajaran di kelas. Pada indikator ini mendapatkan persentase 78,67%, artinya pengelolaan siswa di kelas yang dilakukan oleh guru sejarah mencapai kriteria baik.

Kelima, penggunaan strategi yang cocok dan menarik dalam pembelajaran sejarah mendapat persentase 73,73%. Artinya dalam pemilihan dan penggunaan strategi (termasuk didalamnya metode, teknik, gaya dalam pembelajaran sejarah) mencapai kriteria baik. Namun demikian diantara indikator-indikator yang lainnya, penguasaan strategi pembelajaran sejarah menjadi indikator/sub-variabel yang paling rendah presentase maupun skornya.

Keenam, menganalisis mengenai evaluasi pembelajaran sejarah oleh guru. Mengevaluasi tidak sekedar memberikan nilai atau angka (assessment) melainkan suatu langkah yang sistematis dalam memberikan makna berdasarkan pada penilain tersebut. Pada indikator ini presentase yang diperoleh adalah 81,63% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan indikator yang ketujuh, yakni indikator mengenai penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Hal ini penting karena sejarah tidak hanya mengajarkan tentang fakta-fakta sejarah yang cenderung membosankan jika guru kurang kreatif dalam menyampikannya, melainkan pendidik agar siswa menjadi orang yang mempunyai kesadaran sejarah (Historical awarness) sehingga mampu memaknai dan mendapat pencerahan dari peristiwa dimasa silam. Pada indikator ini kinerja guru sejarah mendapat persentase 80,18% artinya guru telah menyampaikan dan berusaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan baik.

Penutup

Pelaksanaan pembelajaran sejarah disekolah yang telah menggunakan kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan. Rata-rata pelaksanaan pembelajaran sejarah SMAN di Kota Metro mencapai persentase 79,95% artinya proses pelaksanaan pembelajaran sejarah mencapai kriteria baik. Diantara tujuh indikator dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang mempunyai persentase tertinggi yakni indikator membuka pelajaran (83,73%), sedangkan persentase terendah yakni penguasaan strategi pembelajaran sejarah (73,73%). Berdasarkan pada setiap sekolah maka pembelajaran sejarah di SMA N 1 mendapatkan skor 0,94 (94%) artinya SMA tersebut mendapatkan kriteria pelaksanaan pembelajaran yang sangat baik. SMA N 2 mendapatkan skor 0,88 (88%) dengan kriteria sangat baik. Sedangkan SMAN 3 memperoleh skor 0,58 (58%) dengan kriteria cukup. Dari hasil tersebut maka untuk SMAN 3 perlu ada perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah sehingga dapat lebih baik.

Daftar Pustaka

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Proses dalam pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Karwono, Heni Mularsih. 2012. *Belajar dan Pembelajaran, serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Kuswono, K. 2013. Character Education Muhammadiyah Pattern (Case Study SMA Muhammadiyah 1 and MA Muallimin Yogyakarta). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 42-49.
- Marzuki Noor. “Profesionalisme dan Kinerja Guru BK SMP Negeri se-Kota Metro”. *Guidena*. Vol. III. No.1. September 2013. Program Studi BK UM Metro.
- S. Eko Putro Widoyoko dan Anita Rinawati. “Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Cakrawala Pendidikan*. Juni 2012. Th. XXXI. No. 2. LPPM UNY.
- Suyanto. 2008. *Dialog Interaktif Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sunarti, Selly Rahmawati. 2014. Penilaian dalam Kurikulum 2013, membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran. Yogyakarta: Andi Press.
- Zamroni. 2002. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.